

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mewujudkan bangsa yang kuat dan bermartabat tidak bisa hanya mengandalkan kemajuan teknologi serta pertumbuhan ekonomi semata. Hal tersebut juga harus didukung oleh kualitas moral dan spiritual masyarakatnya. Dalam dunia pendidikan, usaha yang dilakukan secara terencana untuk membentuk kepribadian tersebut dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada proses penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik agar terbentuk pribadi yang manusiawi (*homo humanus*). Menurut Mohammad Ali, pendidikan merupakan penerapan ilmu yang diarahkan untuk mencapai kedewasaan individu. Kedewasaan ini mencakup perkembangan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang saling terhubung dan berjalan secara seimbang.<sup>1</sup> Karakter yang kokoh menjadi benteng bagi generasi muda di tengah arus globalisasi dan disrupsi informasi yang sering kali mengikis nilai-nilai luhur.

Secara filosofis, pendidikan karakter di Indonesia merupakan bentuk nyata dari cita-cita luhur bangsa dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan menitikberatkan pada pembentukan akhlak. Upaya ini

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag III* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 12.

juga didukung oleh dasar hukum yang kuat, sebagaimana tercantum dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 31 Ayat 3.

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (Pasal 31 ayat (3)).<sup>2</sup> Amanat konstitusi ini secara eksplisit menempatkan peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Hal ini memperjelas bahwa tugas mendidik bukan hanya mencerdaskan otak, tetapi juga memuliakan jiwa.

Dari perspektif keagamaan, Islam menempatkan akhlak mulia sebagai inti dari risalah kenabian. Allah Swt berfirman dalam Surah *Al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّاهُ كَثِيرًا

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw merupakan *uswah hasanah* (teladan terbaik), yang pada dasarnya menggambarkan sosok

---

<sup>2</sup> Johan Pieter Elia Rumangun Dkk., *Hukum Adat Perlindungan Anak* (Jakarta: Tohar Media, 2024), h. 30.

dengan karakter yang sempurna. Jika dilihat dari berbagai kitab tafsir, QS. *Al-Ahzab* ayat 21 turun dalam konteks peristiwa Perang Ahzab (Perang Khandaq). Oleh karena itu, apabila ayat ini dikaitkan (munasabah) dengan ayat-ayat sebelumnya, maka makna “teladan” di sini dapat dipahami secara khusus dalam konteks kepemimpinan Rasulullah saat menghadapi peperangan.

Pada saat Perang Khandaq, kondisi kaum muslimin berada dalam situasi yang sangat sulit. Mereka dikepung di Madinah oleh gabungan pasukan dari kaum Quraisy dan beberapa kelompok Yahudi, yang jumlahnya mencapai sekitar sepuluh ribu hingga dua belas ribu orang. Sementara itu, jumlah kaum muslimin hanya sekitar tiga ribu orang. Dalam kondisi yang tidak seimbang ini, Rasulullah menunjukkan keteladanan yang luar biasa, terutama dalam hal kepemimpinan, ketenangan, dan strategi menghadapi musuh.

Jika dilihat dari sudut pandang munasabah tersebut, keteladanan dalam ayat ini memang tampak lebih terfokus pada situasi peperangan. Namun secara lafazh (redaksi ayat), makna teladan itu bersifat umum dan tidak dibatasi hanya pada kondisi tertentu saja. Artinya, Rasulullah tetap menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan, tidak hanya dalam peperangan. Dari pemahaman ini, terdapat nilai penting yang bisa diterapkan oleh seorang pendidik. Rasulullah digambarkan sebagai pribadi yang tenang dalam menghadapi masalah, selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, serta memiliki keyakinan kuat bahwa setiap persoalan pasti

memiliki jalan keluar. Sikap ini dapat dicontoh oleh pendidik dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan pengajaran maupun kesulitan belajar peserta didik. Dengan demikian, seorang pendidik diharapkan mampu menghadapi masalah dengan sikap tenang, mencari solusi secara bijak, serta melandasi setiap usaha dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah. Dari sinilah akan lahir usaha (kasab) yang baik, karena di dalamnya terdapat kehendak (iradah) Allah yang menyertai setiap langkah yang dilakukan.<sup>3</sup>

Diperkuat dengan sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Hadis-hadis tersebut menjelaskan bahwa misi utama diutusnya Rasulullah ke dunia ini adalah untuk membimbing dan memperbaiki akhlak manusia agar menjadi lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, beliau lebih dahulu memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik sehingga mudah diteladani. Selain itu, Rasulullah juga senantiasa mengingatkan para pengikutnya agar membiasakan diri berperilaku dengan akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai Islam, peran tersebut dijalankan oleh madrasah. Pada jenjang Madrasah

---

<sup>3</sup> Shofiah Nurul Huda Dan Fira Afrina, *Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik*, (Imperial Bhakti Utama, 2009), H. 75–76.

<sup>4</sup> Nisa Siagian dkk., “Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral dalam Pembentukan Karakter,” *Journal Research and Education Studies* 5 (2025): h. 179–80.

Tsanawiyah (MTs), mata pelajaran Akidah Akhlak berperan sebagai media utama dalam menanamkan nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Melalui mata pelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami ajaran keyakinan yang benar (akidah) serta dibimbing dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik serta terpuji (akhlak).

Akan tetapi, tantangan utama justru muncul pada tahap pelaksanaan, yakni sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai luhur yang diperoleh di kelas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses penerapan ini tidak bisa berjalan begitu saja, melainkan perlu didukung oleh kebijakan yang jelas serta strategi yang terencana dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyadi yang menekankan pentingnya implementasi kebijakan sebagai langkah nyata dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>5</sup> Dalam konteks MTs, implementasi ini tidak hanya terjadi melalui ceramah, tetapi harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, evaluasi, hingga budaya sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar adalah salah satu lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Lembaga ini berupaya mencetak peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, mata pelajaran Akidah

---

<sup>5</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Bandung: Balai pustaka, 2015),h. 55.

Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa terdapat usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya nilai religius, yang dipadukan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk menghindari kerancuan dan kesalahpahaman dalam memaknai istilah-istilah kunci dalam judul penelitian, maka peneliti merumuskan definisi operasional yang menjadi acuan konseptual dan batasan empiris penelitian. Definisi ini mencakup istilah-istilah yang akan diteliti implementasinya, nilai-nilai yang diinternalisasi, proses pendidikan karakternya, serta mata pelajaran yang menjadi fokus utamanya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius (mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan di kelas) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Hidayatullah, serta menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas Akidah Akhlak sebagai agen pembentuk karakter di tingkat pendidikan menengah pertama. Berangkat dari latar belakang dan urgensi di atas, peneliti merumuskan judul: **"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar."**

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Implementasi**

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu program, kebijakan, atau kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, implementasi yang dimaksud adalah pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter religius oleh guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.<sup>6</sup>

### **2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius**

Nilai-nilai pendidikan karakter religius adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Dalam penelitian ini, nilai religius yang dimaksud meliputi sikap taat beribadah, berdoa, jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati sesama, dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>7</sup>

### **3. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan akhlak yang baik. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan perilaku peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di

---

<sup>6</sup> Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (PT Remaja Rosdakarya, 2013).h.

<sup>7</sup> Nur Arifudin, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Gita Lentera, 2024), h. 97.

lingkungan madrasah.<sup>8</sup>

#### **4. Karakter Religius**

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta menghargai pelaksanaan ibadah orang lain. Dalam penelitian ini, karakter religius ditunjukkan melalui kebiasaan beribadah, sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

#### **5. Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses pendidikan yang bertujuan menanamkan keyakinan yang benar kepada peserta didik serta membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam penelitian ini, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di MTs Hidayatullah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius kepada peserta didik.<sup>10</sup>

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan ruang lingkup yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius pada

---

<sup>8</sup> Muhammad Yahya, *Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Islam* (Jakarta: CV Mitra Edukasi Negeri, 2023), h.2-3.

<sup>9</sup> Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (BandungP: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.50 .

<sup>10</sup> Zubairi, *Belajar Untuk Berakhlak* (Jakarta: CV Adanu Abimata, 2022), h. 30.

pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Karena pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius kepada siswa dan siswi Mts Hidayatullah.
2. Ingin mendeskripsikan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter

religius kepada siswa dan siswi Mts Hidayatullah.

3. Mengungkapkan strategi apa saja yang digunakan dalam menanamkan nilai- nilai pendidikan karakter religius kepada siswa dan siswi Mts Hidayatullah.
4. Agar kita mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter religius kepada siswa dan siswi Mts Hidayatullah.

## **F. Signifikansi Penelitian**

### **1. Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai cara penerapan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam pengembangan kajian pendidikan islam, khususnya mengenai cara guru menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan di kelas, sampai evaluasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam mengembangkan teori mengenai penerapan nilai-nilai karakter di madrasah.

### **2. Signifikansi Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar sebagai bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana program pembentukan karakter

religius telah berjalan di sekolah. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi atau kebijakan sekolah agar penanaman nilai religius kepada siswa menjadi lebih efektif. Bagi guru akidah akhlak, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk melihat kembali metode dan pendekatan yang digunakan selama ini dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa, sekaligus mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi siswa, karena penerapan yang dilakukan dengan baik diharapkan mampu membantu mereka membentuk kebiasaan berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak maupun di lingkungan madrasah yang berbeda.

## G. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian oleh Muhamadi and Hasanah, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung” Strategi pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk diterapkan kepada peserta didik. Melalui kebiasaan yang terus-menerus dilakukan, nilai-nilai akhlak yang baik akan tertanam dan terlihat dalam perilaku sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan metode pembiasaan dalam proses pembentukan karakter religius, agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan memiliki sifat terpuji. Dengan demikian, setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik akan membentuk rekam jejak perilaku yang positif.<sup>11</sup>
2. Hasil penelitian oleh Miftakhu Rokhmah “Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Religi pada Siswa di SD Negeri 1 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin mampu membawa perubahan pada perilaku dan sikap siswa. Mereka menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu, rajin mengikuti kegiatan TPQ, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan kepada orang tua dan lebih ramah dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Asep Abdillah, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung,” *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia* 17 (2020): h. 25.

<sup>12</sup> Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, “*Implementasi Pembiasaan Pendidikan*

3. Hasil penelitian oleh Herawan, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya” Pendidikan karakter religius merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak agar menjadi lebih baik. Nilai-nilai religius ini menjadi dasar utama dalam menciptakan generasi yang memiliki moral dan akhlak yang mulia. Proses penanaman karakter religius pertama kali dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, orang tua dan pihak sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing serta membentuk karakter religius pada diri anak. Karakter religius sendiri dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang taat serta patuh dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya,

Penelitian yang saya ajukan berfokus pada Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah, yang berstatus Madrasah Swasta atau berada di bawah naungan yayasan, dan berlokasi di Aluh-Aluh, Kalimantan Selatan. Perbedaan jenis institusi ini menciptakan dinamika implementasi yang berbeda total di lapangan. Madrasah swasta sangat bergantung pada visi misi yayasan yang otonom dan upaya mandiri madrasah dalam memobilisasi sumber daya serta menarik partisipasi masyarakat. Strategi guru Akidah Akhlak dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi

penanaman karakter di MTs Swasta ini akan berbeda secara mendalam dibandingkan dengan MTs Negeri.<sup>13</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan yang dikaji, maka penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan dalam penelitian ini mencakup beberapa bagian penting, yaitu latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan pemilihan judul, signifikansi penelitian, kajian penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan. Pada bab ini disajikan gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian, sekaligus menjelaskan batasan masalah yang akan dibahas agar penelitian lebih terarah.

BAB II berisi Landasan Teori dan Kerangka Pikir yang memuat kajian teoritik sebagai dasar dalam penelitian. Bagian ini menguraikan konsep-konsep, definisi, serta teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai pijakan dalam melakukan analisis.

BAB III Metode Penelitian menjelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian. Uraian pada bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian yang dilakukan.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian menyajikan hasil yang diperoleh di lapangan. Bab ini memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data,

---

<sup>13</sup> Dari Ansulat Esmael dan Nafiah Nafiah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya," *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): h. 16

serta analisis data yang dilakukan berdasarkan temuan penelitian.

BAB V Penutup merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran berdasarkan temuan tersebut.